Pemerintah Harus Antisipasi Potensi Lonjakan Harga Beras

Tanggal : Kamis , 03 Desember 2020
Media : Investor Daily
Halaman : 8
Wartawan : sny
Muatan Berita : Netral
Narasumber : Galuh Octania *(Peneliti Center for Indonesian Policy Studies (CIPS))*
Rubrik : Industries, Trade & Services
Topik : Beras

Pemerintah Harus Antisipasi Potensi Lonjakan Harga Beras

JAKARTA - Peneliti Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) Galuh Octania menyatakan, pemerintah perlu segera mengantisipasi potensi kenaikan harga beras, seiring Hari Raya Natal dan libur nasional.

Menurut Galuh, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), harga gas selalu naik menjelang akhir tahun. Stok beras saat ini yang sebanyak 1,1 juta ton tidak hanya lebih rendah dari akhir 2019 sebanyak 2,24 juta ton, tetapi juga lebih rendah dari 2018 sebanyak 2,19 juta ton.

"Laporan indeks bulanan rumah tangga yang rutin dikeluarkan oleh CIPS setiap bulannya menunjukkan, harga beras kualitas medium sejak Oktober memang terpantau stabil di kisaran Rp 12.500 per kilogram. Namun, harga ini berpotensi untuk naik jelang Natal dan Tahun Baru 2021," kata Galuh dalam keterangan resmi, Rabu (2/12).

Dia menuturkan, stok beras saat ini memang masih lebih tinggi dibandingkan dengan 2017 sebanyak 900 ribu ton. Melihat perbandingan tersebut, Indonesia harus dapat mengantisipasi ketersediaan beras, tidak hanya untuk menghadapi libur akhir tahun, tetapi juga untuk menghadapi kebutuhan 2021.

"Seperti yang kita ketahui, tidak mencukupinya jumlah stok akhir 2017 memaksa pemerintah mengimpor beras 2,25 juta ton sepanjang 2018 atau senilai US$ 1,03 miliar, berdasarkan data BPS. Peluang berulangnya keadaan seperti ini pada 2021 seharusnya sudah diantisipasi sesegera mungkin. Perhitungan akan impor harus dilakukan sedini dan seefektif mungkin untuk menghindari kerugian akibat tingginya harga beras dan panjangnya birokrasi impor. Selain panjangnya proses birokrasi impor, Indonesia perlu mewaspadai maraknya perilaku proteksionisme akibat pandemi Covid-19," imbuh Galuh.

Galuh melanjutkan, menurut World Food Programme (WFP), selama pandemi Covid-19, harga beras dunia naik, karena perilaku menimbun yang dilakukan oleh masing-masing BUMN pangan negara-negara di dunia dan adanya penutupan ekspor untuk memenuhi produksi domestik setiap negara. Laporan Indeks BURT CIPS November 2020 mencatat, setiap keluarga di Indonesia dapat menghemat pengeluaran hingga Rp 224 ribu, jika harga pangan Indonesia sama terjangkaunya dengan harga di negara-negara di Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura.

Selain beras, BURT mengamati komoditas penting lain seperti bawang merah, bawang putih, cabai merah, yang nyatanya pada bulan November terus mengalami kenaikan dari bulan-bulan sebelumnya. "Kenaikan harga tidak hanya disebabkan oleh permintaan yang meningkat, tetapi juga dipengaruhi oleh terganggunya produksi akibat curah hujan yang meningkat dan juga potensi gangguan impor sejumlah komoditas. Hal serupa juga dapat terjadi pada beras," ucap Galuh. **(sny)**